

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan ialah mencapai profitabilitas berkelanjutan, yang menjadi landasan bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan bisnis (Tiong, 2017). Profitabilitas ini erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan menciptakan laba dari penjualan, total aset, ataupun modalnya sendiri (Atarina & Poniman, 2022). Data yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi alat penting untuk mengukur kinerja keuangan, memberikan gambaran kondisi keuangan masa lalu, dan memprediksi kinerja masa depan perusahaan (Husnah & Fahlevi, 2023). Dengan profitabilitas yang konsisten, posisi keuangan perusahaan akan semakin kuat, meningkatkan minat investor, serta memastikan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban kepada kreditur (Rombe, 2023).

Profitabilitas merupakan indikator utama yang mencerminkan kesehatan finansial perusahaan. Tingginya profitabilitas menunjukkan pengelolaan sumber daya yang optimal, penerapan strategi harga yang efektif, serta kontrol biaya yang efisien (Rombe, 2023). Satu dari sejumlah metode yang sering diaplikasikan guna mengukur efektivitas pemanfaatan aset ketika menghasilkan keuntungan adalah return on asset (ROA), yang menilai seberapa produktif aset-aset perusahaan dalam menciptakan laba (Husnah & Fahlevi, 2023). ROA dipilih karena kesederhanaan dan cakupannya yang luas, termasuk pendapatan bersih dan mempertimbangkan kondisi pajak serta industri yang seragam di antara perusahaan (Ramadan et al., 2024). Rasio ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan

return on equity (ROE), yang lebih fokus pada kepentingan pemegang saham dan tidak memperhitungkan keunggulan modal kerja (Ramadan et al., 2024). Semakin tinggi ROA, semakin baik pengelolaan aset perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas (Tiong, 2017).

Return on asset (ROA) sering digunakan dalam penelitian dan analisis keuangan karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai profitabilitas dan produktivitas aset perusahaan (Tiong, 2017). Menurut Chambers & Cifter (2022), ROA lebih tepat untuk menilai kinerja keuangan karena mempertimbangkan profitabilitas serta produktivitas aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian sebelumnya sering menggunakan ROA sebagai indikator, meskipun hasil dari beberapa studi menunjukkan ketidakkonsistenan dalam kesimpulannya, sehingga memunculkan gap studi perihal dampak ROA kepada kinerja perusahaan (Tiong, 2017). Meskipun begitu, ROA tetap menjadi rasio yang umum dipakai dalam mengkalkulasi kompetensi perusahaan untuk memaksimalkan laba dari aset yang ada (Tiong, 2017).

Rasio ROA mengaitkan laba yang dihasilkan dari operasi perusahaan dengan banyaknya aset yang dipakai dalam operasi tersebut, baik yang berasal dari modal eksternal maupun modal internal (Tiong, 2017). Analisis ini memungkinkan perusahaan menilai apakah mereka telah efisien dalam memanfaatkan aset untuk kegiatan operasional sehari-hari. Dengan demikian, ROA tidak hanya mencerminkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga memberikan gambaran tentang produktivitas dana yang diinvestasikan dalam perusahaan.

Secara umum, memang keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasinya diukur dari laba yang dihasilkan, namun laba itu sendiri tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi dengan efisien (Tiong, 2017). Efisiensi dapat diukur melalui perbandingan laba yang diperoleh dengan modal kerja yang diinvestasikan oleh perusahaan (Tiong, 2017). Untuk mencapai tujuan ini, modal kerja yang tepat sangat diperlukan. Jumlah modal kerja mesti disesuaikan dengan keperluan perusahaan, sebab kelebihan maupun kekurangan modal kerja dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan (Tiong, 2017).

Pengelolaan modal kerja merupakan elemen kunci dalam manajemen keuangan yang berperan penting dalam menentukan kinerja keseluruhan dan keberlanjutan perusahaan (Kiyamaz et al., 2024). Efektivitas dalam mengelola siklus modal kerja sangat penting untuk menjaga likuiditas, mendukung operasional harian, dan secara langsung memengaruhi kesehatan keuangan perusahaan (Kiyamaz et al., 2024; Ramadan et al., 2024). Manajemen modal kerja memengaruhi profitabilitas, likuiditas, serta keputusan investasi perusahaan, yang semuanya berkontribusi terhadap kinerja keuangan yang lebih baik (Wanzala & Obokoh, 2024).

Pengelolaan kas, inventaris, piutang, dan kewajiban dengan optimal memastikan perusahaan menjaga arus kas yang sehat dan meningkatkan efisiensi operasional (Zimon dalam Demiraj et al., 2022; Jensen & Meckling, 1976). Dengan memahami dan mengelola siklus modal kerja dengan baik, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya modal, serta memaksimalkan

penggunaan sumber daya keuangan, yang pada akhirnya memperbaiki likuiditas dan profitabilitas secara keseluruhan (Ramadan et al., 2024).

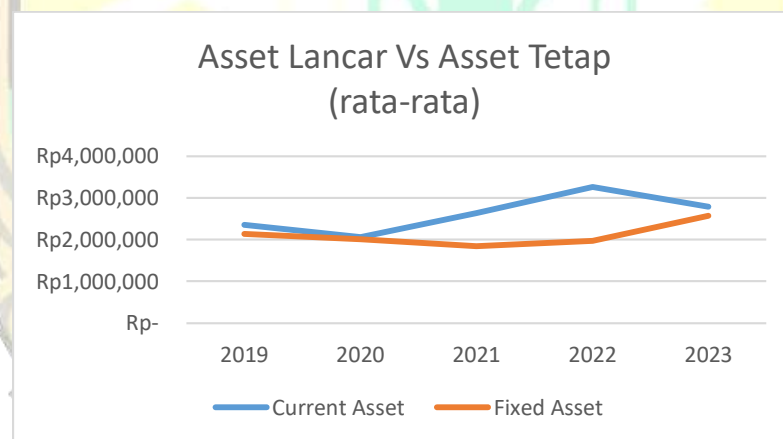
Adapun beberapa variabel yang diimplementasikan guna mengevaluasi manajemen modal kerja diantaranya yaitu perputaran piutang yang dihitung dengan melihat seberapa banyak piutang dikumpulkan dalam setahun, perputaran piutang/*account receivable turnover* (X1) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana sebuah perusahaan mengatur piutangnya (Siswati, 2021).

Rasio perputaran persediaan, yang dikenal sebagai *inventory turnover* (X2) digunakan untuk menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan dengan melihat seberapa efisien mereka mengelola inventaris dan menjualnya. Rasio yang tinggi, biasanya lebih dari 1, menunjukkan bahwa perusahaan melakukan perputaran inventaris dengan baik dan efektif (Siswati, 2021). Rasio perputaran utang dagang/*account payable turnover* (X3) rasio ini mengukur seberapa sering sebuah perusahaan membayar utang dagangnya dalam satu periode waktu (Oranefo & Egbunike, 2023).

Cycle of Cash Conversion (CCC) (X4) menunjukkan keefisienan suatu perusahaan dapat mengubah persediaan menjadi penjualan dan kemudian menjadi uang tunai (Md Aris et al., 2023). Variabel kontrol pada penelitian ini yaitu *firm size* yang mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan dapat berdampak pada kinerja keuangan. Pada usaha mikro dan kecil, kinerja dipengaruhi oleh ketersediaan dana internal, sedangkan untuk perusahaan menengah, penggunaan utang menjadi faktor yang lebih dominan (Elouaourti & Ezzahid, 2023). Variabel

kontrol ini sangat cocok mengingat perusahaan sampel pada penelitian ini memiliki ukuran yang cukup beragam yang diukur dengan total asset yang dimiliki.

Perusahaan sub-sektor barang perindustrian adalah entitas bisnis yang berperan dalam memproduksi barang-barang jadi atau setengah jadi yang digunakan dalam berbagai bidang seperti kelistrikan, konstruksi, manufaktur dan lain sebagainya. Perusahaan sub-sektor barang perindustrian beroperasi di bawah payung sektor industri dan mencakup beragam industri seperti kedirgantaraan dan pertahanan, produk dan perlengkapan bangunan, kelistrikan, dan mesin. Perusahaan-perusahaan ini menjadi tulang punggung dalam rantai pasokan, menyediakan bahan baku dan komponen penting untuk produk akhir (Khairunnisa, 2024). Saat ini, Bursa Efek Indonesia memiliki 38 perusahaan yang listing dalam sub-sektor barang perindustrian.



Gambar 1 Perbandingan Rata-Rata Aset Lancar dan Aset Tetap

Sumber: Data Olahan 2024

Berdasarkan grafik di atas, termuat variasi yang signifikan antara rerata aset lancar dan aset tetap pada perusahaan sub-sektor prosuk industry yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2019-2023. Terlihat bahwa aset lancar secara

konsisten lebih tinggi dibandingkan aset tetap, terutama pada tahun 2021 hingga 2022, di mana aset lancar mengalami peningkatan yang cukup tajam. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sub-sektor ini lebih banyak menggunakan aset lancar dalam operasional mereka, yang erat kaitannya dengan pengelolaan modal kerja. Aset lancar, yang merupakan bagian utama dari modal kerja, memainkan peran signifikan dalam memastikan likuiditas dan efisiensi operasional perusahaan.

Tabel 1 Rata-rata Manajemen Modal Kerja, Rasio Modal Kerja, dan ROA

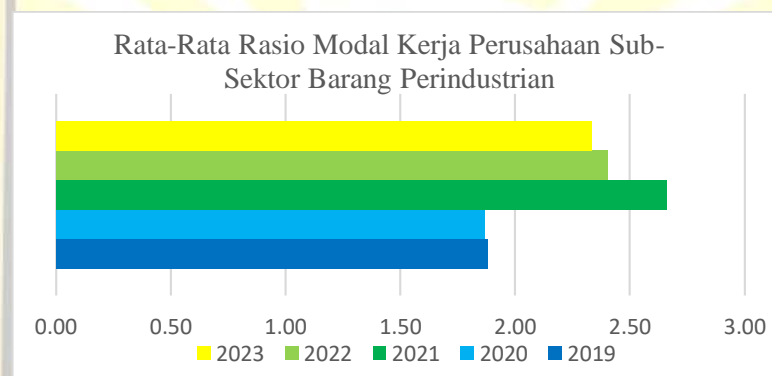
<i>Year</i>	<i>Working Capital (Rp)</i>	<i>Working Capital Ratio</i>	<i>ROA</i>
2023	Rp981.520.857	2,33	3,44%
2022	Rp1.400.565.036	2,40	4,42%
2021	Rp1.147.049.186	2,66	4,23%
2020	Rp995.154.137	1,87	0,77%
2019	Rp823.872.149	1,88	4,22%

Sumber: Data Oalahan 2024

Kinerja keuangan perusahaan yang listing dalam sub-sektor barang perindustrian BEI dari laporan keuangan tahun 2019 hingga 2023 dapat dikatakan kurang maksimal. Tabel 1 menunjukkan perubahan ROA (Return on Assets) perusahaan periode 5 tahun terakhir. Pada tahun 2019, ROA tercatat sejumlah 4,22%, namun di tahun 2020 terjadi penurunan tajam menjadi 0,77%. Kenaikan mulai terlihat kembali pada tahun 2021, mencapai 4,23%, diikuti oleh peningkatan lebih lanjut pada 2022 dengan ROA sebesar 4,42%. Pada tahun 2023, ROA sedikit menurun menjadi 3,44%.

Meskipun ada beberapa peningkatan dalam penggunaan modal kerja, perusahaan sub-sektor barang perindustrian belum mencapai ROA yang ideal yaitu

sebesar 5,98% (Adheansyah et al., 2024), menunjukkan bahwa efisiensi dalam penggunaan modal kerja masih perlu ditingkatkan. Untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu memperoleh laba, sangat penting untuk memperhatikan modal kerja. Kinerja perusahaan untuk mencapai laba dapat dievaluasi salah satunya melalui *ROA (Return On Assets)*. Pengelolaan modal kerja yang kurang efektif dapat berdampak pada menurunnya kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan atau profitabilitas.



Gambar 2 Rata-Rata Rasio Modal Kerja
Sumber: Data Olahan 2024

Rasio modal kerja adalah perbandingan antara kewajiban lancar dan aset lancar, berfungsi sebagai ukuran utama untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Rasio modal kerja di bawah 1,0 menandakan bahwa perusahaan mungkin kesulitan membayar utang jangka pendek akibat kurangnya arus kas. Rasio yang ideal berkisar antara 1,2 hingga 2,0. Namun, jika rasio tersebut melebihi 2,0, hal ini mungkin mengindikasikan bahwa pemanfaatan asset oleh perusahaan belum dimaksimalkan untuk meningkatkan pendapatan (Tyagi, 2017).

Berdasarkan data rasio modal kerja dari tahun 2019 hingga 2023 yang digambarkan pada gambar 1, dapat dilihat bahwa perusahaan selalu memiliki rasio

di atas 1,5, yang menggambarkan seberapa baik perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Rasio modal kerja pada tahun 2019 dan 2020 menempati angka 1.88 dan 1.87, yang berada dalam rentang yang diinginkan yaitu antara 1,2 hingga 2,0. Namun, mulai dari tahun 2021 hingga 2023, rasio modal kerja terus meningkat dan berada di atas 2,0, yaitu 2,66 pada tahun 2021; 2,40 pada tahun 2022; dan mengalami sedikit penurunan mencapai 2,33 di periode 2023.

Meskipun dalam rasio tersebut dapat dilihat jika perusahaan baik pada perihal likuiditas dan terpenuhinya utang jangka pendek dengan mudah, rasio yang terus berada di atas 2,0 menunjukkan perusahaan belum memanfaatkan asetnya dengan baik untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar (Tyagi, 2017). Hal ini dapat menandakan bahwa perusahaan mempunyai kelebihan modal kerja yang seharusnya bisa diinvestasikan kembali untuk pertumbuhan bisnis atau peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, meskipun perusahaan dalam kondisi likuiditas yang baik, diperlukan evaluasi lebih lanjut mengenai penggunaan optimal aset lancar untuk memastikan bahwa perusahaan tidak kehilangan kesempatan untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Terdapat ketidakkonsistenan temuan penelitian pada judul yang sama namun dengan objek yang berbeda. Andriani et al., (2022) menemukan bahwa, selama periode 2016–2020, Perputaran piutang tidak mempengaruhi *ROA*, berbanding terbalik dengan perputaran kas dan persediaan. Sebaliknya, penelitian oleh Hartati et al. (2022) menemukan bahwa terdapat dampak signifikan dari perputaran piutang terhadap *ROA*, semenatra tidak ditemukan dampak yang signifikan dari *ROA* oleh perputaran persediaan dan perputaran kas. Sementara itu,

Nurastuti, (2022) yang meneliti perusahaan manufaktur pada masa pandemi COVID-19 menemukan bahwa secara bersamaan, perputaran kas, persediaan, serta piutang memengaruhi nilai aset (*ROA*) perusahaan manufaktur.

Meskipun *ROA* tidak terpengaruh secara signifikan oleh siklus piutang dan kas secara parsial, perputaran persediaan memengaruhi *ROA* secara signifikan. Selain perbedaan temuan penelitian terdahulu, terdapat *research gap* yaitu objek penelitian berupa perusahaan sub-sektor barang perindustrian yang belum pernah diperhatikan sebelumnya oleh peneliti terdahulu lalu terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada variabel-variabel yang diperhatikan, oleh karenanya peneliti ingin melaksanakan kajian yang bertajuk **“Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub-Sektor Barang Perindustrian yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan paparan latar belakang masalah diuraikan, sehingga pada studi ini bisa ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran piutang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sub-sektor barang perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023?
2. Apakah perputaran persediaan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sub-sektor barang perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023?

3. Apakah perputaran utang dagang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sub-sektor barang perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023?
4. Apakah pengaruh *cash conversion cycle (CCC)* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub-sektor barang perindustrian di BEI pada periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas, sehingga tujuan penelitian yang akan diraih pada studi ini ialah:

1. Menilai hubungan antara siklus piutang kepada kinerja keuangan perusahaan sub-sektor barang perindustrian yang tercatat di BEI pada periode 2019-2023.
2. Mengidentifikasi pengaruh siklus persediaan kepada kinerja keuangan perusahaan sub-sektor barang perindustrian di BEI pada periode 2019-2023.
3. Memahami pengaruh perputaran utang dagang kepada kinerja keuangan perusahaan sub-sektor barang perindustrian yang tercatat di BEI pada periode 2019-2023.
4. Memahami dan menganalisis pengaruh *cash conversion cycle (CCC)* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub-sektor barang perindustrian di BEI pada periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktikal

Diharapkan temuan ini akan membantu manajemen dan lembaga untuk lebih memperhatikan area mana yang membutuhkan peningkatan efisiensi. Ini akan memungkinkan manajemen menerapkan kebijakan yang menurunkan biaya operasional dan meningkatkan profitabilitas.

1.4.2 Manfaat Teoritik

Diharapkan temuan ini bisa digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang mempelajari subjek atau masalah yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Perusahaan sub-sektor barang perindustrian yang tercatat di BEI tahun 2019 - 2023 merupakan subjek penelitian ini. Studi ini melihat bagaimana kinerja keuangan yang pengukurannya menggunakan *ROA* dipengaruhi oleh manajemen modal kerja yang pengukurannya memakai rasio perputaran piutang, kas, utang, persediaan, serta *cash conversion cycle (CCC)*. Ukuran perusahaan dipakai selaku variabel kontrol.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memuat latar belakang, identifikasi permasalahan, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan tentang literatur akan ditampilkan pada bab ini, serta temuan sebelumnya, kerangka pemikiran, serta formulasi hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Desain penelitian, ukuran yang diimplementasikan untuk sampel juga populasi, jenis data serta sumber data yang dipakai, definsi operaional variabel maupun teknik untuk menganalisis dan menginterpretasikan data dijelaskan pada bab ini.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum studi, analisis data, pengujian, serta bahasan hipotesis dipaparkan di bab ini.

BAB V: KESIMPULAN

Simpulan, implikasi kajian, keterbatasan kajian serta saran ditampilkan pada bab ini.

